

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara [1]. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

[2] Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan adalah dari laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, akan terlihat bagaimana perusahaan itu mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Berbagai masalah dapat timbul akibat tidak transparasinya sebuah laporan keuangan. Seperti misalnya masalah agensi yang sekarang ini begitu menarik perhatian. Seperti yang telah dikemukakan adanya masalah agensi menimbulkan suatu kondisi dimana manajer mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Salah satu tindakan manajer untuk mencari keuntungan adalah melakukan *earnings management* atau manajemen laba.

Menurut [3] Manajemen laba merupakan masalah serius yang dihadapi oleh praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir. Manajemen laba adalah intervensi manajemen yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

[4] Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajemen). Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

[5] Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja keuangan. Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan memperlakukan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi stakeholder, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan.

Berlakunya peraturan pemerintah tentang larangan mengekspor bahan Mineral Mentah dalam UU Minerba yang berlaku pada tahun 2014 menyebabkan melemahnya pertumbuhan PDB untuk sektor pertambangan, hal ini memberikan dampak buruk bagi perusahaan di sektor pertambangan, banyak perusahaan

tambang mengalami penurunan laba, bahkan banyak dari perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian [5].

[6] Tindakan manajemen laba memunculkan beberapa kasus diantaranya adalah pada tahun 2015 Toshiba Corporation harus merevisi perhitungannya dalam tiga tahun terakhir karena sejak tahun 2008 Toshiba sudah tidak dapat mencapai target keuntungan bisnisnya, sehingga mengakibatkan Toshiba melakukan accounting fraud senilai US\$1,22 Milyar.

Beberapa kasus praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, PT. Bank Lippo, PT. Perusahaan Gas Negara, dan PT. Indofarma. Berdasarkan kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana mekanisme penerapan Good Corporate Governance dalam sebuah perusahaan tersebut untuk meminimalkan manajemen laba. Di Indonesia kasus praktik manajemen laba terjadi pada PT. Bank Lippo Tbk, kasus ini merupakan kasus yang berhubungan dengan penerbitan laporan keuangan ganda, dimana informasi laporan keuangan pada tanggal 30 September 2002 yang ditujukan kepada publik melalui iklan surat kabar berbeda dengan yang ditujukan kepada Bursa Efek Jakarta. Selain itu, kasus pada PT. Perusahaan Gas Negara (PGAS) yang terkait dengan pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan, pelanggaran yang dilakukan adalah ditundanya pengungkapan informasi tentang penurunan volume gas secara material yang sebenarnya penurunan volume gas ini sudah diketahui oleh pihak manajemen sejak tanggal 12 September 2006 akan tetapi baru dipublikasikan pada bulan Maret 2007, sehingga hal tersebut dapat menyesatkan investor [2].

[4] Fenomena lain yang berkaitan dengan manajemen laba, yaitu pada PT. Timah (Persero) Tbk, dimana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I (satu) tahun 2015 lalu. PT Timah diduga telah melakukan kecurangan dengan menaikkan laba dimana menurut ketua Ikatan Karyawan Timah pada semester I laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian namun dalam laporan keuangannya menyatakan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif (www.tambang.co.id).

Sedangkan PT Garda Tujuh Buana diduga telah menaikkan penjualannya sehingga laba perusahaan pun juga akan naik. PT Garda Tujuh Buana telah mengakui penjualan yang sebenarnya batu bara belum dikirim kepada pembeli (dalam kasus ini Agrocom) yang kemudian perusahaan menyatakan bahwa kontrak tersebut telah dibatalkan (www.neraca.co.id).

[7] dari kasus di atas, faktor yang menjadi penyebab kecurangan karena manajemen ingin menutupi kondisi perusahaan mereka yang sebenarnya. Hal ini mungkin saja didorong oleh tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan cara memanipulasi informasi yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Hal lain yang menjadi penyebab terjadinya kasus tersebut adalah karena tata kelola perusahaan di Indonesia yang lemah. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, sehingga manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Teori keagenan menggambarkan

bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agent dan pemilik entitas selaku principal. Perbedaan kepentingan ekonomis ini bisa saja disebabkan atau menyebabkan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen.

[8] Faktor lain yang menjadi motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *profitabilitas*. Pemegang saham sebagai pihak prinsipal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan reaksi pasar yang baik untuk tujuan mendapat bonus bagi prinsipal.

[9] *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi.

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode bonus plan hypothesis yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba [10].

[11] Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu rasio *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Rasio leverage sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba.

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya.

penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan earning management karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

[12] *Leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh

penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. *Leverage* yang semakin tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih besar daripada asetnya, sehingga ada pihak eksternal lainnya yaitu kreditur yang turut mengawasi pelaporan keuangan perusahaan. Dengan bertambahnya pihak eksternal yang turut ikut mengawasi, membuat pengawasan semakin ketat sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Kesalahan pengambilan keputusan atau strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi leverage ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik [13].

[14] *Ukuran perusahaan* adalah perbandingan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari profitabilitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan juga mampu mempengaruhi tingkat kompleksitas perusahaan tersebut.

Semakin besarnya ukuran perusahaan membuat manajemen berupaya agar dapat melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan besar sering kali mendapat pengawasan dan perhatian khusus dari pihak eksternal sehingga perusahaan mendapat tekanan dan termotivasi untuk meakukan kinerja yang baik. Hal tersebut disebabkan karena adanya insentif dan bonus yang diberikan kepada manajemen sehingga memotivasi mereka untuk mendapat keuntungan pribadi dengan memanipulasi laporan keuangan agar laba perusahaan terlihat semakin meningkat.

[10] Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapacara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham.

[12] Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak, pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang besar diasumsikan menghindari praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, perusahaan yang kecil akan cenderung melakukan manajemen laba

karena membutuhkan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

[8] Faktor utama yang selalu menjadi pertimbangan pemegang saham adalah tingkat pengembalian dividen yang akan diterima. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun. Biasanya dividen yang akan diterima dapat diproyeksikan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelum dividen dibagikan dengan catatan faktor lain akan stabil, atau telah dapat diketahui hal-hal yang akan terjadi pada tahun perhitungan tersebut.

Pada umumnya sebagian laba dibagi dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali atau disimpan sebagai laba ditahan, artinya harus dibuat keputusan tentang besarnya laba yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Pembuatan keputusan tentang besarnya dividen yang akan dibagi dan apakah akan disimpan sebagai laba ditahan untuk reinvestasi perusahaan pada masa yang akan datang ini disebut kebijakan dividen (*dividend policy*).

[15] Kebijakan adalah keputusan terkait keuntungan yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan sebagai laba ditahan untuk digunakan kembali untuk membiayai ekspansi perusahaan dan investasi dimasa depan.

[16] Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan

apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dalam menentukan kebijakan dividen, perlu dipertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga laba tidak hanya digunakan untuk membagi dividen, tetapi juga disisihkan untuk berinvestasi atau membayar utang. Perusahaan yang tetap ingin hidup dalam dunia bisnis tidak akan berdiam diri, tetapi justru akan memanfaatkan dana yang ada untuk berinvestasi agar perusahaan terus bertumbuh.

Penelitian yang dilakukan oleh [9] dengan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. [11] melakukan penelitian dengan hasil bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. [14] melakukan penelitian dengan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. [8] melakukan penelitian dengan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan dan fakta-fakta terkait dengan manajemen laba yang terdapat pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Perusahaan di sektor pertambangan banyak mengalami penurunan laba, bahkan mengalami kerugian karena larangan mengekspor bahan mineral mentah.
2. permasalahan manajemen laba timbul akibat tidak transparansinya sebuah laporan keuangan seperti masalah agensi.
3. Adanya masalah agensi menimbulkan suatu kondisi dimana manajer mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.
4. Banyaknya perusahaan yang tidak dapat mencapai target keuntungan bisnisnya, sehingga melakukan accounting fraud. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan sehingga terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang.
5. Kesalahan pengambilan keputusan atau strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya.
6. Semakin banyaknya Hutang perusahaan maka semakin besar juga resiko yang akan dihadapi.
7. Kecurangan / manipulasi data yang dilakukan oleh manajemen laba dalam membuat laporan keuangan.
8. Ukuran perusahaan yang besar sering kali tertekan karena sering diperhatikan oleh pihak eksternal.

1.3 Batasan Masalah

Bedasarkan uraian diatas, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang berkaitan dengan Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Manajemen Laba (Y), Kebijakan Deviden (Z), pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba yang diperkuat oleh Kebijakan Deviden sebagai variabel moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?

5. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba yang diperkuat oleh Kebijakan Deviden sebagai variabel moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
6. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba yang diperkuat oleh Kebijakan Deviden sebagai variabel moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba yang diperkuat oleh Kebijakan Deviden sebagai variabel moderating pada

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?

5. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba yang diperkuat oleh Kebijakan Deviden sebagai variabel moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba yang diperkuat oleh Kebijakan Deviden sebagai variabel moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating.

2. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating serta dapat menjadi bahan pengembangan ilmu dan literature yang berguna sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian untuk membantu meningkatkan manajemen laba, serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang. Dan diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating serta dapat memberikan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian dibidang yang sama.